

PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI MELALUI POLA ASUH KELUARGA

Fanny Risanti Rachmawati^{1*}, Sumardi², Heri Yusuf Muslihin³

¹Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

*Email: fannyrisanti33@gmail.com

(Received: Agustus 2022; Accepted: Agustus 2022; Published: Desember 2022)

ABSTRACT

At this time in the community there is a lot of news about cultural deviations, especially the culturer of manners. The lack understanding of politeness makes the ypunger generations do behavior without restrictions. Feel free without thinking about the norms that have been set. Caourtesy is an unwritten norm but has been approved and accepted by the social environment. With the attitude of politeness, humans remain in their nature and do not deiations that can cause a bad response in society. So this study was conducted to eamine the inculcation of manners in early childhood through family parenting. This rsearch uses a literature review method and collects data from sources related to the research topic. The results obtained are based on literature review that to relaize a good personality, parents play an important role in proiding habituation to children through the chosen parenting pattern. This parenting is an effort to optimize the development process in children. One of the habits that parents need to apply is good manners.

Keyowrds: *politeness, family parenting, early childhood.*

ABSTRAK

Pada saat ini di lingkungan masyarakat banyak tersebar berita-berita tentang penyimpangan budaya terutama budaya sopan santun. Berkurangnya pemahaman tentang kesopanan membuat generasi-generasi muda melakukan perilaku tanpa batasan. Merasa bebas tanpa memikirkan norma-norma yang sudah ditetapkan. Sopan santun merupakan sebuah norma tidak tertulis namun sudah disetujui dan diterima oleh lingkungan sosial. Dengan adanya sikap sopan santun manusia tetap berada pada fitrahnya dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan respon buruk di masyarakat. Maka penelitian ini dilakukan untuk mempelajari tentang penanaman sikap sopan santun anak usia dini melalui pola asuh keluarga. Peneltian ini menggunakan metode kajian pustaka serta mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil yang didapatkan berdasarkan kajian kepustakaan bahwa untuk mewujudkan peribadi yang baik orang tua berperan penting dalam memberikan pembiasaan kepada anak melalui pola asuh yang dipilih. Pola asuh ini adalah sebuah upaya dalam mengoptimalkan proses perkembangan pada anak. Salah satu pembiasaan yang perlu orang tua terapkan adalah sopan santun.

Keywords: Sopan santun, pola asuh keluarga, anak usia dini

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dasar pendidikan pertama bagi anak. Bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir. Di dalam keluarga seseorang merasakan cinta, kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, dan kepercayaan. Sebelum anak terjun di lingkungan sosial keluarga adalah unit sosial kecil untuk mengenalkan interaksi

sosial. Orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan nilai-nilai dasar dalam memberikan perilaku melalui pembiasaan. Orang tua dalam melakukan pembiasaannya perlu memberikan pola pengasuhan yang tepat untuk anak.

Pola asuh merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik, menjaga, mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengasuhan pada anak.

Pola asuh dapat berupa bentuk interaksi anak dan orang tua dalam memberikan arahan dalam kehidupan. Karena ketika anak berada dalam lingkungan sosial sudah siap dan memiliki dasar yang kuat terutama pada nilai-nilai moral. Lingkungan sosial pun berpengaruh terhadap keberhasilan pola asuh orang tua. Namun, seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai moral yang sudah diterapkan sejak dini mulai memudar. Salah satunya penyimpangan budaya. Saat ini penyimpangan budaya sopan santun sudah jarang diterapkan.

Sopan santun merupakan suatu sikap menghargai, menghormati, beretika, dan bermoral. Sopan santun merupakan norma tidak tertulis, namun dalam lingkungan sosial kesopanan menjadi peraturan yang timbul dari persetujuan masyarakat karena kesopanan dapat meminimalisir pertikaian yang sering terjadi di masyarakat. Kesopanan dapat berupa, sopan santun dalam bersikap, bertingkah laku, dan santun dalam berbicara.

Sikap sopan santun yang dimiliki oleh anak sesuai dengan bagaimana orang tua menanamkan budi pekerti yang baik. Dengan kasih sayang dan perhatian orang tua, akan tertanamnya nilai-nilai budi pekerti luhur sesuai dengan apa yang telah diserap oleh anak.

Sikap sopan santun identik dengan moral. Menurut A. Mustafa (dalam Putra et al., 2020) "Moral diartikan sebagai suatu dasar perilaku untuk mengetahui mana yang baik dan buruk melalui pandangan pada perbuatan seseorang sejauh akal pikiran mereka". moral ialah dasar yang mengendalikan seseorang dalam bersikap maupun bertingkah laku. Maka, tingkat moralitas pada anak akan sangat dipengaruhi oleh pembinaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada orang tua. Jhon Locke (dalam Wijayanto, 2020) menyatakan bahwa anak lahir bagaikan

kertas kosong. Bahwa fitrahnya anak ini bagaikan selembar kertas kosong yang dapat digariskan coretan tinta oleh lingkungan sekitarnya sehingga berbuah kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang.

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) adalah anak yang memiliki usia 0-8 tahun. Pada fase ini anak beradalah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan untuk mempersiapkan kehidupan anak di masa yang akan datang. Menurut Bacharudin Mustafa (dalam Susanto, 2021, hlm. 2) anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang usia 0-5 tahun. Definisi ini berdasarkan pada batasan psikologi perkembangan dimulai pada fase bayi dengan usia 0-1 tahun, fase usia dini (*early childhood*) dengan usia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) dengan batas usia 6-12 tahun.

Sedangkan Mutiah (2015, hlm. 7) menyatakan anak usia dini ialah anak yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik baik itu motorik kasar dan halus, sosial emosional, kecerdasan dalam berpikir dan menciptakan, bahasa, dan komunikasi. Untuk itu, masa anak-anak sering disebut sebagai masa keemasan bagi pengelolaan lingkungan pendidikan.

Seorang ahli lain yakni Maria Montessori memandang bahwa anak adalah suatu sumbu tersendiri dari kehidupan manusia. Suatu kualitas pengalaman kehidupan anak akan memengaruhi pola perilaku kehidupannya kelak saat beranjak dewasa (Susanto, 2021).

2. Sikap Sopan Santun

Istilah Jawa mengartikan sopan santun sebagai tingkah laku yang memerhatikan nilai-nilai menghormati, menghargai, dan bermoral. Kesopanan memiliki arti dapat mengerti perasaan orang lain ketika komunikasi demi terjaganya hubungan yang baik sesama manusia.

Sopan santun berupa aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya individu bersikap dan berperilaku (Yuliana et al., 2021). Menurut Putriharsari & Dimiyati (2021) bersikap sopan berarti memiliki kesadaran dan menghargai orang lain.

Aspek dalam sopan santun meliputi santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertingkah laku. Setiap orang perlu mengontrol lisannya dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sebuah interaksi akan berjalan dengan baik ketika lawan bicaranya mampu santun dalam berbahasa. Sopan santun mengandung nilai-nilai moral yang mencerminkan perilaku dan perbuatan teladan. Perilaku teladan dikenal dengan santun dalam berbicara, berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri ketika berada di lingkungan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santun anak, antara lain, faktor orang tua, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan sosial.

3. Pola Asuh Keluarga

Keluarga adalah bagian penting yang berperan sebagai media sosial bagi seorang anak terutama orang tua. Segala bentuk kewajiban dan tanggung jawab dalam proses perkembangan pada anak. Hill (dalam Lestari, 2016, hlm. 6) menyatakan definisi keluarga adalah terbentuknya suatu rumah tangga karena memiliki hubungan darah sebab perwakinan yang sah. Orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan teladan serta mengenalkan nilai-nilai dasar pada perkembangan anak melalui pembiasaan. Agar dapat terlaksananya suatu pembiasaan maka orang tua melakukan pola pengasuhan untuk anak.

Secara epistemologi kata pola berarti cara kerja, sementara kata asuh memiliki arti melindungi, memelihara, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih anak agar dapat berdiri sendiri. Secara terminologi pola asuh yaitu cara terbaik yang diampu oleh orang tua memberikan pendidikan sebagai suatu pelaksanaan dari pertanggungjawaban pada anak (Subagia, 2021, hlm. 7).

Menurut M. Sohib (dalam Salim & Anam, 2021) pola pengasuhan yaitu sebuah upaya yang dilakukan orang tua untuk mengaktualisasikan susunan di lingkungan fisik, lingkungan sosial baik internal maupun eksternal, dialog, pendidikan, mengontrol tingkah laku anak, menentukan dasar nilai-nilai moral dan memberikan perilaku yang diupayakan kepada anak.

Baumrind menyatakan (dalam Adnan, 2020) pola pengasuhan orang tua terdiri dari tiga macam, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter menetapkan aturan dan batasan-batasan yang tetap kepada anak. Di mana anak merasa tidak diberi kebebasan dan opsi untuk memilih sikapnya karena anak harus menaati apa kehendak orang tua. Dalam melakukan pengasuhannya orang tua berlaku disiplin untuk mengontrol anak. Pola pengasuhan otoriter ini memiliki ciri sebagai berikut, berlaku tegas kepada anak, memberi hukuman pada anak ketika anak melakukan sesuatu dianggap tidak sesuai ketika anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, minim kasih sayang, kurangnya rasa simpati, orang tua cenderung kurang memberi tanggapan pada aktivitas anak ketika anak mencoba untuk berinovasi.

Sikap yang timbul pada diri anak dalam pengasuhan otoriter ini cenderung, murung, tidak percaya diri, ketakutan, mudah marah, merasa cemas, dan cenderung bersikap keras saat tertekan.

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini, selalu memberikan ruang untuk anak mengekspresikan keinginan dengan tetap memiliki batasan-batasan. Orang tua menerapkan aturan memberi anak *gift* atau hadiah sebagai motivasi anak serta *punishment* yang berkaitan dengan perilaku anak secara jelas. Pola asuh ini memberikan dampak untuk keluarga menjadi hangat, saling mendengar, penuh penerimaan, peka terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

Pola asuh demokratis memiliki ciri sebagai berikut : (1) orang tua memberikan hak dan kewajiban yang seimbang, (2) orang tua mampu melengkapi kekurangan anak, (3) memiliki tingkat pengendalian yang tinggi, (4) memberikan penjelasan mengenai alasan adanya hukuman dan larangan pada anak, (5) selalu memberikan dukungan kepada anak tanpa memberikan batasan potensi yang dimiliki anak namun tetap berada

pada pengawasan, arahan dan bimbingan orang tua.

Polaasuh ini memberikan dampak bagi anak mudah bergaul di lingkungan masyarakat, bersahabat, energik, ceria, memiliki keingin tahuan yang besar, dapat mengontrol diri, serta memiliki berpotensi mempunyai prestasi yang baik.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola pengasuhan ini biasanya memiliki kesibukkan bekerja, sehingga orang tua jarang berkomunikasi dengan anak di rumah. Anak berkembang tanpa aturan dan batasan yang ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh permisif, orang tua mengarah pada anak untuk mendorong sikap rasional, memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri tingkah lakunya. Pola asuh permisif memiliki ciri, yaitu orang tua memberikan kebebasan pada anak, anak tidak diberikan tekanan untuk belajar bertanggung jawab, serta orang tua tidak mengawasi dalam tingkah laku anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi literatur (*literature review*) atau disebut dengan studi kepustakaan. Menurut Creswell, J.W (2013) penelitian kualitatif adalah tata cara untuk menyelidiki secara rinci dan mengetahui makna yang diperoleh sebagian besar individu atau sekelompok orang yang dianggap bermula dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan dalam (*Metodologi Kualitatif*, n.d.) penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dan perilaku individu yang diamati. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dihasilkan dari fenomena-fenomena baik perilaku yang disajikan dalam data deskriptif atau yang terdapat pada konteks peneliti.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur. Penelitian literatur adalah penelitian yang berlandaskan pada karya tulis, diantaranya

hasil penelitian yang telah ataupun yang masih belum terpublikasi (Asy'ari et al., 2021). Menurut Lusiana dan Suryani (dalam Baskoro Farid et al., 2021) *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan penelitian yang digunakan untuk merujuk penelitian tertentu, pengembangan yang dilakukan untuk mencari data, mengumpulkan data, dan melakukan evaluasi pada penelitian yang sesuai dengan fokus topik penelitian tertentu. Penelitian literatur ini tidak mengambil data ke lapangan secara langsung, melainkan mengumpulkan data-data yang dapat dijadikan sumber untuk menganalisis sebuah penelitian yang sedang dilaksanakan. Data-data yang dianalisis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil seminar, laporan hasil penelitian tanpa mengambil data ke lapangan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari, pertanyaan tentang penelitian, bagaimana proses pencarian sumber pustaka, kriteria batasan tahun pada bahan penelitian dan masukan. Kualitas dalam penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan dokumentasi.

Setelah semua data dipilih dan diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan informasi yang dapat dipahami. Jurnal bahan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian kemudian diklasifikasikan berdasarkan nama peneliti, asal negara, tahun terbit, judul penelitian, dan ringkasan hasil temuan. Selanjutnya, hasil pemilihan data pada jurnal tersebut dilakukan analisis terhadap isi yang ada dalam tujuan penelitian dan hasil temuan penelitian. Hasil analisis terhadap isi jurnal, kemudian dilakukan coding terhadap isi jurnal yang telah direview. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pencarian dari persamaan dan perbedaan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dari sumber kajian literatur, didapatkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Yuliana, dkk (2021) didapatkan hasil lima keluarga yang memiliki latar pendidikan dan pekerjaan yang berbeda dengan penerapan pola asuh dan nilai sopan santun yang berbeda pula. sebanyak 3 keluarga menerapkan pola asuh demokratis, 2 keluarga lainnya memilih menerapkan pola pengasuhan otoriter dan pola pengasuhan permisif. Keluarga dengan tingkat pendidikan berbeda sedikit mempengaruhi pada penerapan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Di mana orang tua dengan pendidikan yang cukup tinggi mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak. Karena didukung dengan wawasan yang luas yang telah diperolehnya. Sementara orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka menerapkan kebiasaan-kebiasaan pada anak hanya berdasarkan apa yang sudah mereka dapatkan dari orang tuanya terdahulu. Pekerjaan yang dilakukan orang tua cukup berpengaruh pada pemberian pola asuh. Orang tua yang memiliki tingkat kesibukan tinggi akan sulit untuk memperhatikan anaknya dalam bersikap. Maka dari itu, anak terkesan dibiarkan orang tua sehingga memiliki nilai karakter sopan santun yang rendah.

Sebagaimana pada hasil studi literatur studi literatur dari penelitian yang dilakukan oleh Endang dan Laode (2021) dengan pengumpulan menggunakan angket dengan hasil persentase bahwa sebanyak 20% orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan nilai perilaku sosial anak 6.66% mendapatkan hasil mulai berkembang. Sebanyak 23.33% orang tua menggunakan pola asuh permisif dengan nilai perkembangan sosial anak 36.66% mendapat hasil berkembang sesuai harapan (BSH). Sebanyak 56.66% orang tua dengan penerapan pola asuh demokratis dengan nilai perkembangan

sosial anak 56.66% mendapat hasil berkembang sangat baik (BSB).

Dari hasil penelitian yang telah dikaji dari berbagai sumber bacaan menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memberi efektivitas pada perkembangan sosial anak.

Sesuai dengan hasil analisis data yang terdapat dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pola asuh demokratis dan perkembangan sosial pada sikap sopan santun anak yang didapat dari artikel ilmiah penelitian dari beberapa jurnal, menyatakan pola asuh demokratis memberi efektivitas pada perkembangan sosial.

Menurut Izza (2020) perkembangan sosial adalah suatu cara belajar dalam menyesuaikan diri mengenai aturan-aturan kelompok, moral dan budaya, menjadi satu kesatuan yang utuh serta saling berhubungan dan bekerja sama. Perkembangan sosial yang baik untuk anak bergantung dengan lingkungan sosial dan situasi terhadap penerapan pembelajaran dan standar internalisasi sosial. Menurut Yusuf & Sughandi (dalam Tridhonanto, 2014) perkembangan sosial adalah sebuah capaian kematangan dalam suatu hubungan interaksi sosial. Dalam proses perkembangannya anak diharapkan mampu memahami orang lain, teman sebaya, untuk beradaptasi di lingkungannya. Adanya perkembangan sosial timbulnya perilaku seseorang yang berupaya sebagai pengaturan dari aktivitas dalam dirinya serta mampu menciptakan aktivitas pada lingkungan yang ditempatinya untuk menjalankan sebuah tatanan kehidupan (Janah & Fitria, 2021). Dalam proses perkembangannya, setiap anak membutuhkan dukungan yang baik dari lingkungan tinggalnya terutama lingkungan keluarga. Faktor penting dalam menentukan perkembangan anak, karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak yaitu peran orang tua.

Baumrind Menyatakan (dalam Janah & Fitria, 2021) pola asuh demokratis ialah pola asuh yang mementingkan kepentingan seorang anak, serta selalu melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan pola pengasuhan demokratis menghasilkan dampak mandiri, anak mudah berinteraksi dengan teman sebaya, anak memecahkan masalah, memiliki ketertarikan pada hal-hal baru, serta anak bersikap suportif terhadap orang lain. Tutik menyatakan (Keluarga et al., 2017) pola pengasuhan demokratis memiliki ciri sikap terbuka antara orang tua dan anak. Selalu melakukan musyawarah bersama ketika berbeda pendapat. Menurut Watulingas (2022) pada pola asuh demokratis orang tua tidak memberi tekanan pada anak serta selalu memberikan bimbingan terhadap anak-anak. Orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk belajar mandiri, bersikap bijaksana dalam menempatkan batasan dan mengendalikan tindakan. Orang tua yang demokratis lebih cenderung bersifat mencintai, mengendalikan, komunikatif, serta menetapkan kedewasaan yang tinggi bagi anak-anaknya. Pola asuh yang menghasilkan dampak positif termasuk perkembangan moral dan sosial anak.

Dalam penelitian yang dilakukan Yuliana, dkk (2021) orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan keleluasaan pada anak untuk mengutarakan keinginan dirinya namun tetap diberikan batasan dan pengawasan yang dilarang oleh anak terutama yang berkaitan dengan sopan santun. Anak dibiasakan oleh orang tua untuk selalu menghargai orang terutama yang lebih dewasa, santun dalam berbahasa, tidak mengualrkan kata-kata kasar, dan lainnya. Nasehat orang tua selalu menjadi bagian terpenting untuk mengontrol anak supaya tetap berperilaku santun di lingkungan sosialnya. Dalam penelitian yang dilakukan Janah dan Fitria (2021) bahwa pola asuh demokratis itu lebih memprioritaskan kepentingan anak. Sehingga anak menjadi mandiri, berteman

dengan teman sebayanya, serta menghormati orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan teori yang telah dijelaskan di atas menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memberikan efektivitas yang baik pada perkembangan sosial anak usia dini. Diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Junita & Anhusadar (2021) perkembangan sosial menunjukkan berkembang sangat baik pada orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kajian dari beberapa kajian sumber bacaan serta analisis dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan perkembangan sosial melalui pola asuh demokratis, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak dapat ditingkatkan melalui pola asuh demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Baskoro Farid, Widodo Arif, & Kholis Nur. (2021). (31) Analisa Performa Baterai Lithium-air, Lithium-sulfur, All-Solid-State. *Jurnal Teknik Elektro*, 10 No 03, 597–607.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif*,

- Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1–308.
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 87. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>
- Junita, E. N., & Anhusadar, L. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–63. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/11002>
- Keluarga, A., Di, P., Winong, D., Study, C., & Scavenger, F. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI KASUS KELUARGA PARENTING PARENTS IN INCULCATE MORAL CHILDREN IN THE FAMILY. 1(1), 1–19.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ>
- Metodologi Kualitatif*. (n.d.). Zifatama Jawa. https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=-8e2DwAAQBAJ>
- Putra, A. W., Rahmawati, K., Maulana, A., Munir, A. A., & Pratiwi, K. D. (2020). *MEMBANGUN MORAL DAN ETIKA SISWA SEKOLAH DASAR*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=LI4mEAAAQBAJ>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Salim, M., & Anam, S. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Academia Publication. <https://books.google.co.id/books?id=nBRmEAAAQBAJ>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=GOA1EAAAQBAJ>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=00xWEAAAQBAJ>
- Tridhonanto, A. (2014). Pola Asuh Demokratis. *PT. Elex Media Komputindo*, 4(5), 1–113.
- Watulingas, F. (2022). *Analisis Deskriptif Polah Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*. 5(1), 1–13.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Yuliana, D., Murtono, M., & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1434–1439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1416>